

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap orang. Dalam proses pembelajaran tidak ada batasan usia, dan tidak ada kekhususan pembelajar dikelas formal. Belajar bisa dilaksanakan oleh siapa saja dan dimana saja karena tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti proses belajar melainkan hanya dengan kemauan dari setiap individu. Dizaman era globalisasi sekarang dengan segala fasilitas yang serba canggih berdampak pada kurangnya keseriusan dalam proses belajar, sehingga sebagian dari individu yang mempunyai hasil nyata dari belajar seperti jaman dahulu. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing dalam dunia internasional. Di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) salah satunya tingkat/jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seperti yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Zainudin, 2011). Guru berusaha melakukan berbagai cara agar siswa dapat memiliki pendidikan yang baik dan optimal dimasa yang akan mendatang, baik dalam kognitif maupun psikomotorik. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh rendahnya faktor (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar siswa. Walaupun memiliki rencana

belajar yang baik, namun hal itu akan tinggal rencana jika tidak dilakukan dengan baik. Sikap malas belajar, menunda-nunda pekerjaan rumah, dan akhirnya menyontek juga merupakan salah satu ciri orang yang tidak bertanggung jawab terhadap belajar. Oleh karena itu rasa tanggung jawab sangatlah penting di dalam mencapai prestasi belajar.

Tugas utama siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa mampu kembangkan kemampuannya. Agar dapat belajar dengan baik, siswa juga harus memiliki kemampuan manajemen diri yang baik. Setiap siswa dapat mengatur dirinya sendiri dengan baik terutama dalam pembelajaran. Manajemen diri dalam pembelajaran merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kondisi dan keterampilan yang dimiliki seseorang, yang memanipulasi rangsangan dan merespon baik secara internal maupun eksternal untuk mengubah perilakunya untuk belajar. Manajemen diri adalah proses di mana orang yang diajak berkonsultasi memerintahkan dirinya sendiri untuk mengubah perilakunya sendiri. Manajemen diri digunakan sebagai kontrol atas reaksi tertentu. Stimulus dihasilkan melalui reaksi lain kepada orang yang sama, yaitu melalui dirinya sendiri. *Self - management* berkenaan dengan kesadaran dan keterampilan untuk mengatur keadaan sekitarnya yang mempengaruhi tingkah laku individu (Lutfi, 2009). Dengan kata lain self-managemet dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam mengelola potensi diri dan potensi lingkungannya untuk mengatur perilakunya dalam belajar. *Self-management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 2000).

Permasalahan *Self-Management* dalam belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga menjadi tanggung jawab guru pembimbing disekolah yaitu layanan bimbingan dan konseling karena salah satu tujuan pembimbing dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang dapat mengatur dan mengelola dirinya dengan baik yang meliputi: pikiran, perasaan, dan tingkah laku untuk dapat memperoleh apa yang diinginkan tercapai yaitu keberhasilan dalam belajar. Layamam

bimbingan dan koseling yang diberikan di sekolah mencapai layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyimpanan informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengelolaan kognitif tentang informasi yang berikan kepada anggota kelompok (Winkel & Hastuti, 2004).

Manz (1986) mengemukakan bahwa untuk dapat mengendalikan diri sendiri secara langsung maka individu dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya. Dasar yang dibuat bagi diri kita sendiri adalah informasi yang kita miliki tentang diri kita dengan mengamati perilaku sendiri dan alasan-alasan yang melatar belakanginya. Sedangkan Suhartini (1992) mendefinisikan manajemen diri adalah suatu prosedur yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau mengatur tingkah lakunya sendiri. Pengelolaan diri akan lebih mudah dilakukan jika individu memiliki kematangan secara emosi, penalaran tinggi dan mampu mengelola stress yang terjadipada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 25 agustus 2020 bersamaan dengan kegiatan PPL dan PKL Langsung di SMP Laboratorium Undiksha dapat diuraikan bahwa pelaksanaan pelayanan BK sebagai kegiatan yang peneliti lakukan. Observasi melalui pelayanan BK dan diarahkan oleh kepala sekolah bersama guru pamong dilakukan pada sampel observasi yaitu kelas VIII sebanyak tiga kelas.

Pelayanan BK di SMP Laboratorium Undiksha selama 3 minggu menuai beberapa kendala selama pembelajaran berlangsung. Adapun kendala-kendala tersebut seperti pengumpulan tugas yang terlambat oleh siswa, sering tidak hadir dalam pembelajaran melalui kelas *google meet* maupun *zoom* sehingga peserta didik akan terlambat mengikuti pembelajaran. Selain itu, membuat tugas rumah yang menumpuk akibat kebiasaan menunda tugas. Dengan demikian, didapatkan analisis dari faktor penyebab permasalahan tersebut ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kendala yang dijumpai di lapangan akibat faktor internal, seperti siswa lebih mengutamakan bermain *game online*, tidur larut malam, terbiasa menunda mengerjakan tugas. Kemudian, faktor eksternalnya seperti kurangnya perhatian orang tua, jaringan internet yang tidak sampai di daerah tempat mereka tinggal, kuota internet yang tidak memadai, serta dilihat dari segi kepunyaan gawai, sebagian besar siswa belum memiliki gawai yang memadai, dan masih banyak lagi faktor eksternal lainnya. Hal ini mengakibatkan adanya pelaksanaan pelayanan BK perlu dioptimalkan kembali.

Pemberian pelayanan bimbingan konseling di SMP Laboratorium Undiksha masih menggunakan berbagai jenis layanan dan aplikasi pendukung seperti instrumen-non tes. Namun penggunaan instrumen ini masih tidak terkontrol secara menyeluruh mengenai permasalahan maupun kesulitan yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, peran guru BK untuk memberikan layanan bimbingan konseling masih terbatas pada aplikasi pendukung. Oleh sebab itu diperlukannya pengembangan instrumen skala *self-management* pada siswa SMP itu secara mandiri.

Self-management merupakan pengelolaan diri, sehingga penelitian pengembangan instrumen skala *self-management* pada siswa SMP yang teruji baik validitas maupun realibilitasnya. Kegiatan penelitian pengembangan khususnya dalam bidang pendidikan, penelitian ini merujuk pada penggunaan instrumen non tes yang berbentuk kuesioner untuk mengukur Skala *self-management* pada siswa SMP,

Dalam penelitian ini diharapkan diketahui tentang kondisi siswa yang ada di sekolah pada umumnya, ada siswa yang memiliki kemampuan *Self-management* dalam belajar yang tinggi ada juga siswa yang memiliki kemampuan *Self-Management* dalam belajar yang rendah. Jadi diangkat judul skripsi “Pengembangan Instrumen Skala *Self-Management* pada siswa SMP”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa atau peserta didik yang kurangnya Pengelolaan diri
- b. Kurangnya pemahaman siswa atau peserta didik tentang *self-management*
- c. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang masih kurang pada siswa untuk mengukur skala *self-management* pada siswa sekolah yang disebabkan guru BK belum memiliki Instrumen untuk mengukur tingkat *self-management*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya yaitu pengembangan instrumen skala *self-management* pada siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Deskripsi Unsur-unsur tahapan pengembangan Instrumen skala *Self-management* siswa SMP?
2. Bagaimana validitas Content dan empiric skala *Self-management* siswa SMP?
3. Bagaimana reliabilitas skala *Self-management* siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Deskripsi Unsur-unsur tahapan pengembangan Instrumen skala *Self-management* siswa SMP?
2. Untuk mengetahui validitas Content dan empiric skala *Self-management* siswa SMP?
3. Untuk mengetahui reliabilitas skala *Self-management* siswa SMP?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat teoretis

Penelitian yang dilakukan di harapkan dapat memberika informasi dan menjadi tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan layanan dan bantuan pada siswa khususnya di SMP Laboratorium Undikhsa.

b. Manfaat praktis

a) Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan *Self-Management* pada siswa agar siswa mampu meraih kesuksesan, tanggung jawab dan pengembangan diri.

b) Bagi pihak instansi

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah tentang *Self-Management*, dan sebagai tolak ukur dalam menyikapi *Self-Management* siswa disekolah

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk dapat mengembangkan *Self-Management* siswa dan pengembangan instrumen untuk dapat mengukur skala *Self-Management* siswa.

d) Bagi Lembaga

Hasil pengalaman yang di dapatkan oleh mahasiswa di lapangan diharapkan mampu memberikan pengaruh pada pihak lembaga dalam mengembangkan kualitas lulusan, dalam bidang keguruan khususnya Bimbingan dan Konseling agar tercapai terbentuknya tenaga kerja yang handa, terampil, professional, dan siap untuk bersaing dalam dunia kerja.